

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simbol budaya (Nafi, 2007:11).

Secara umum pondok pesantren mengacu kepada pengembangan ilmu pendidikan keagamaan saja. Pondok pesantren semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara sejak abad ke -13 beberapa abad kemudian pondok pesantren mulai berkembang dari metode pembelajaran ataupun pelajaran yang diberikan dari pesantren untuk para santrinya. Pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus dibawah asuhan kyai dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar. Selain itu, unsur lain selain masjid adalah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.(Matsuhu, 1994: 6).

Dalam perjalanannya sampai sekarang, pesantren yang di anggap sebagai lembaga sosial, telah membangun pendidikan formal baik berupa sekolah umum, sekolah agama, dan perguruan tinggi. Di samping itu pesantren juga membangun sebuah pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat dan

memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat ekonomi sosial mereka.

Dalam hal ini, pesantren adalah corak asli pendidikan Indonesia. Dalam sejarahnya pesantren telah melahirkan banyak tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama dan da'i. Namun masih jarang mencetak tokoh wirausaha yang mencetak tokoh pembisnis. Hal ini disebabkan masih berkuatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni, artinya pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan efektif. Untuk psimotorik masih belum terasah tuntas. Apalagi yang berkaitan dengan unsur keduniawian.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1990 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, didalamnya banyak ketentuan yang mengakomodasikan pengembangan pondok pesantren. Artinya, jika undang-undang sebelumnya, yakni UU Nomor 2 Tahun 1989 tidak mengakomodasi sama sekali eksistensi pondok pesantren, maka dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan peraturan pelaksanaanya eksistensi pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dapat menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang harus dikembangkan lebih lanjut (Soebahar, 2013: 55).

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam materi/kurikulum, maupun metode pembelajaran. Pendidikan keterampilan juga menjadi perhatian di berbagai pondok pesantren,

untuk membekali para santri untuk bekal dimasa depan. Pendidikan keterampilan ini disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan dibidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan perdagangan (Rasyid, 2005: 28).

Sejalan dengan berbagai macam tantangan global yang harus dihadapi dalam bidang ekonomi, seperti banyaknya kemiskinan, banyaknya pengangguran, sedikitnya lapangan pekerjaan dan permasalahan ekonomi yang lainnya, pondok pesantren ikut bersikap. Banyak pondok pesantren yang melakukan transformasi dengan memasukan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren.

Sesuai dengan maraknya kebutuhan dunia kerja, pesantren pun menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk menanggulangi angka pengangguran. Masalah pengangguran dan kemiskinan. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang di hadapi bangsa Indonesia sekarang ini (Suryana, 2010: 1). Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi hampir setiap Negara terutama Negara-negara berkembang. Pengangguran disebabkan karena banyaknya tenaga kerja yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia (Komara, 2016:68). Dengan adanya pendidikan keterampilan, diharapkan menjadikan solusi dari masalah pengangguran.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan keterampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren

yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi (Harjito, 2015: 20).

Keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat memberikan makna strategis, apalagi pesantren memiliki pengembangan ilmu pendidikannya secara umum. Dalam perkembangannya, pondok pesantren melebarkan programnya dalam melakukan kegiatan sosial yang mengarah kepada perekonomian dengan cara memberdayakan santri dan masyarakat sekitar. Pondok pesantren sekarang di Indonesia sudah mulai melakukan bidang pendidikan keterampilan. Tujuan tersebut, agar para santri tidak hanya belajar dan memperkuat dibidang pendidikan umum dan keilmuan agama Islam saja, melainkan memiliki keterampilan (*skill education*) yang saat ini dibutuhkan untuk kemajuan pesantren di zaman modern ini.

Dalam Islam terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni al tadbir yang artinya pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbaru (mengatur) yang terdapat dalam Al-Qur'an firman Allah SWT dalam surat As-Sajdah ayat 5 sebagai berikut :

مِمَّا سَنَةِ أَلْفَ مِقْدَارُهُ كَانَ يَوْمٍ فِي إِلَيْهِ يَعْرُجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدَبِّرُ
تَعْدُونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Kemenag: 2021)

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau wirausaha diartikan sebagai proses mengembangkan, mengidentifikasi, dan membawa visi dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif atau peluang dengan cara yang lebih dalam

menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah terciptanya usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko dan ketidakpastian.

Kata wirausaha tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun istilah teknis lainnya yang memiliki arti yang sama dengan wirausaha cukup banyak ditemukan seperti "amal" artinya tindakan atau perbuatan "fi'il" yang menunjukkan arti pekerjaan. Konsep yang diberikan Al-Qur'an mengenai kewirausahaan dalam berbagai istilah tersebut mempunyai kaitan yang cukup erat meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda (Faizah, 2014). Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Fi'il ada dalam surat Al-Hajj ayat 77 sebagai berikut :

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْخَيْرَ وَافْعَلُوا رَبَّكُمْ وَاعْبُدُوا وَاسْجُدُوا ارْكَعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung." (Kemenag:2021)

Ada beberapa pondok pesantren yang memberdayakan ekonomi santrinya melalui pemberdayaan ekonomi wirausaha, salah satunya ialah pondok pesantren As-Salam, yang mengajarkan para santrinya dengan berbagai usaha, agar santrinya mampu berdaya ketika telah lulus dari pesantren dan bisa mengaplikasikan pembelajaran pemberdayaan tersebut untuk diri sendiri. Program pemberdayaan wirausaha tersebut dapat membantu para santrinya agar lebih mandiri dan dapat membantu perekonomian pesantren dan para santri sudah memiliki bekal pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pesantren tersebut.

Pondok pesantren As-Salam merupakan salah satu pesantren yang ada di Jawa Barat, yang terletak di Kampung Pasar Selasa RT 03/RW 01 Desa Ciampea Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Lahir dari semangat keikutsertaan

membangun kecerdasan dan kemandirian bangsa melalui kegiatan pendidikan pesantren yang tidak hanya membekali santrinya ilmu keagamaan saja, akan tetapi membekali para santrinya dalam mengenai pemberdayaan ekonomi melalui berbagai keterampilan wirausaha. Pondok pesantren As-Salam ini membuat program perkebunan hidroponik yang melibatkan para santri untuk mengelola serta mengurus perkebunan ini dengan di fasilitasi *green house* oleh pesantren sehingga program ini menjadikan daya tarik para santri untuk andil dalam program ini.

Manfaat dari usaha pertanian, perkebunan ini bukan hanya mendapatkan ilmunya saja, tetapi juga mengajarkan kepada para santri untuk bekal masa depan mereka. Sudah lebih dari 1000 lubang hidroponik dibuat untuk program wirausaha pertanian, perkebunan yang ditanami sayuran berupa pakcoy, bayam, kangkung, dan cesim. Dengan kekuatan yang dimiliki pondok pesantren, memiliki potensi dalam pemberdayaan umat dalam pemberdayaan ekonomi. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan dakwah *bil-hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (*aplikatif*). Dalam Islam, ekonomi merupakan *washilah* bukan *muqhasid*. Jadi ekonomi merupakan kebahagiaan dunia dan akherat. (Antonio, 2001: 143).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salam di kampung Pasar, Selasa RT 03/RW 01, Desa Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Dengan judul “Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Program Kewirausahaan Santri”

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam?
3. Bagaimana Pengaktualisasian Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam?
4. Bagaimana Pengawasan Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkap sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan-rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam.
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam.
3. Untuk Mengetahui Pengaktualisasian Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam.
4. Untuk Mengetahui Pengawasan Program Wirausaha Santri di Pondok Pesantren As-Salam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti, pesantren, dan pembaca.

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan wawasan baru serta ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Manajemen Dakwah untuk menambah wawasan keilmuan seputar implementasi pondok pesantren pada program kewirausahaan santri.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan khususnya untuk praktisi-praktisi dakwah agar bisa menjadi terobosan baru pada pondok pesantren modern maupun pondok pesantren salafi untuk meningkatkan kualitas santri dalam berwirausaha.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi berjudul "*Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri*" yang disusun oleh Siti Dewi Yanti (2021) ini menjelaskan mengenai implementasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan dalam meningkatkan program kewirausahaan santri di pondok pesantren. Skripsi ini relevan dengan judul yang peneliti muat mengenai kewirausahaan santri.

Persamaan penelitian ini dengan yang saya teliti ialah sama-sama berfokus pada manajemen kewirausahaan dengan teori yang juga sama. Namun perbedaannya ada di objek penelitian atau tempat yang diteliti.

2. Skripsi berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri*" yang disusun oleh Ratna Kamila (2019) menjelaskan tentang manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri, ini sangat relevan dengan judul yang peneliti muat karena mencetak santri yang berkualitas, salahsatunya dalam meningkatkan kompetensi santri.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang meningkatkan kompetensi santri secara umum dan juga sebagai santri teladan. Sedangkan penelitian saya lebih menjelaskan kepada meningkatkan kompetensi dibidang kewirausahaan.

3. Skripsi berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Home Industri Pesantren*" yang disusun oleh Ahmad Saiful Anwar (2019) yang menganalisi realitas tentang pemberdayaan ekonomi santri melalui home industri pesantren, bagaimana upaya pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi santri melalui home industri, bagaimana program pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi santri melalui home industri pesantren, dan bagaimana hasil yang didapat santri dan masyarakat sekitar dengan adanya home industri pesantren.

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi santri di pondok pesantren, dan ruang lingkupnya hanya sebatas santri, pengurus pesantren, juga pimpinan di

pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya ada pada teori yang digunakan.

4. Skripsi berjudul “*Manajemen Kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Kabupaten Serang*” yang disusun oleh Fera Hasanah (2021) penelitian ini menjelaskan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pengarahan program kewirausahaan di pesantren enterpreneur, dan apa broblematika pelaksanaan kewirausahaan di pesantren serta bagaimana pengawasan program kewirausahaan tersebut untuk mendeskripsikan, menyusun, meriview, menganalisis dampak, dan mengevaluasi program kewirausahaan di pesantren, yang mana skripsi ini sangat relevan dengan judul peneliti.

Persamaan penelitian ini dengan yang saya teliti ialah sama-sama berfokus kepada kewirausahaan dipondok pesantren dengan manajemen yang baik juga pengawasan yang akurat. Namun penelitian saya lebih kepada bagaimana meningkatkan program kewirausahaan santri ini lebih berkembang.

Posisi peneliti dalam penelitian ini menjelaskan secara terstruktur mengenai manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan program kewirausahaan santri, juga bagaimana mengimplementasikan program kewirausahaan ini menjadi lebih baik. Dengan pelatihan yang diberikan pimpinan dan pengurus pondok pesantren kepada santri, menjadikan bekal agar para santri bisa mempraktikkan dengan baik.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi mempunyai arti pelaksanaan atau bisa disebut proses pelaksanaan dalam mengesahkan sesuatu (Poewardamita, 1976: 167). Menurut hemat penulis Implementasi adalah suatu tindakan dalam melaksanakan tujuan yang sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya.

Adapun manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2011: 1)

Sedangkan teori manajemen penulis mengambil dari teori *George R. Tery* yaitu teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) karena menurut penulis teori ini sangat relevan jika diterapkan dalam penelitian penulis di Pondok Pesantren As-Salam Kabupaten Bogor. Dan adapun manajemen dalam penelitian ini adalah sebuah rencana kegiatan atau manajemen yang dilakukan oleh pengasuh dan juga santri dalam manajemen pondok pesantren untuk program pemberdayaan santri dibidang kewirausahaan.

Implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu berupa

undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi menurut Van Meter dan Van Horn adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu, pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. (Wahab, 2004: 65)

Mazmanian dan sebastiar mendefinisikan implementasi sebagai berikut : implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. (Wahab, 2004: 68)

Menurut KBBI Pondok Pesantren disebut juga asrama. Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian sarana atau tempat tinggal para santri untuk mengaji. Saat pelaksanaannya, pondok pesantren memerlukan dukungan dalam segi program sehingga dapat menunjang segala hal dalam menciptakan kompetensi santri.

Definisi pesantren menurut Nurcholis Majid (Hamdani, 2014: 2) adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar dari perkembangan sistem pendidikan nasional karena dari sudut historis pesantren bukan hanya memberikan makna keislaman tetapi juga mengandung makna pembelajaran dan kedisiplinan sebagai peranan penting dalam didikan di pondok pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan santri yang

menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah naungan dan kepemimpinan seorang Kiyai dan beberapa orang pengajar lainnya.

Menurut Zamakhsyari (Hamdani, 2014: 13) santri merupakan murid yang di didik dalam lingkungan pondok pesantren. Santri adalah gelar kehormatan yang ditujukan terhadap seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan berlainan dengan orang awam, sehingga santri bisa menjadi cerminan dari ajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di pondok pesantren.

Program merupakan tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Program akan menunjang implementasi, karena dalam program telah dimuat berbagai aspek antara lain :

- a. Adanya tujuan yang ingin dicapai.
- b. Adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu.
- c. Adanya aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e. Adanya strategi dalam pelaksanaan (Manila, 2006: 43).

Implementasi program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Unsur kedua yang harus dipenuhi dalam proses implementasi program yaitu adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program, sehingga masyarakat dilibatkan dan membawa hasil dari program yang

dijalankan, dan adanya perubahan serta peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat maka dikatakan program tersebut telah gagal dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program di implementasikan tergantung dari unsur pelaksanaannya (eksekutif). Unsur pelaksanaan ini merupakan unsur ketiga. Pelaksanaan penting artinya karena pelaksanaan baik itu organisasi maupun perorangan bertanggung jawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi. (Riggs, 2005: 54)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi program adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat terhadap suatu objek atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

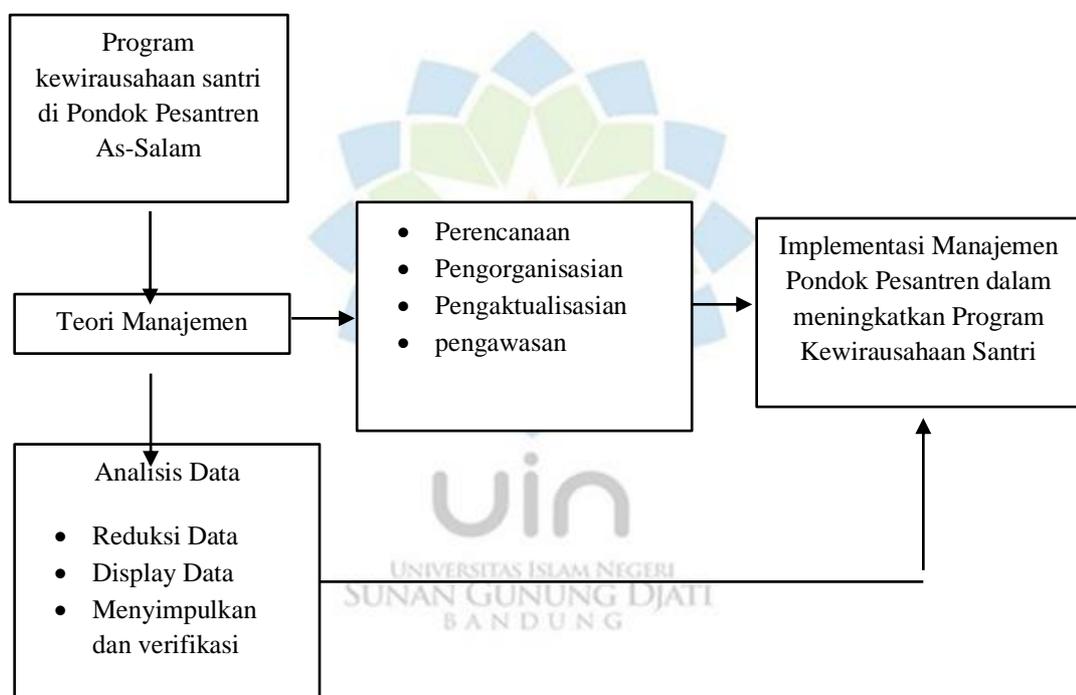
Thomas W. Zimmerer (1996: 51) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah serta menemukan peluang yang akan dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda melalui pemikiran dan ide juga tindakan demi terciptanya peluang dan hasil.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dari bahasa Inggris, *unternehmer* dari bahasa Jerman, *ondernemen* dari bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan

sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Suryana, 2010: 24).

Kewirausahaan yang dimaksud adalah usaha yang ada di Pondok Pesantren As-Salam yaitu Pertanian Hidroponik yang menanam berbagai macam tumbuhan diantaranya bayam, pakcoy, kangkung dan sawi.

2. Kerangka konseptual



Tabel 1.1

Kerangka Konseptual

Implementasi Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri

a. Perencanaan

Menurut *George R. Tery* dalam buku Sukarna (2011: 10) *Principles of Management* bahwa perencanaan adalah pemilih fakta-fakta serta pembuatan dan

penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun proses perencanaan menurut Melayu S.P Hasibuan (2006: 112) yakni sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dan membuat dulu masalah, cara, usaha serta tujuan yang akan direncanakan.
- 2) Mengumpulkan data, informasi serta fakta yang dibutuhkan
- 3) Menganalisis, mengidentifikasi serta mengklasifikasi data, informasi serta fakta dan segala hubungannya.
- 4) Menentukan perencanaan premis dan hambatan serta faktor pendukungnya.
- 5) Membuat rencana lain sebagai alternatif.
- 6) Memilih rencana yang dirasa paling baik sebagai rencana alternatif yang ada.
- 7) Tentukan urutan dan estimasi waktu dengan rinci terhadap setiap rencana yang telah diusulkan tersebut.
- 8) Lakukan kontroling tentang kemajuan rencana yang telah diusulkan.

Salah satu cara menilai kegiatan perencanaan yang bermacam-macam menurut Tery ialah meninjau dari estimasi waktu. Adapun perencanaan menurut dimensi waktu sebagai berikut:

1) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya memiliki jangka waktu lima sampai sepuluh tahun bahkan lebih, tergantung besar tidaknya perusahaan, organisasi maupun lembaga itu sendiri. Perencanaan jangka panjang memuat rencana-rencana yang umum, global serta belum terperinci.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai jangka waktu dua sampai lima tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan replika dari perencanaan jangka panjang. Didalamnya tercantumkan tujuan dan target secara lebih jelas sehingga memberikan dasar-dasar yang pasti bagi kegiatan yang direncanakan.

3) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu satu tahun sampai tiga tahun, salah satu yang sering kita temukan dari perencanaan jangka pendek adalah rencana tahunan. Perencanaan tahunan sering juga disebut perencanaan operasional dan merupakan suatu siklus yang sering berulang setiap tahunnya.

b. Pengorganisasian

Menurut *George R. Terry* dalam buku *Sukarna (2011:38) principles of management* bahwa pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang terhadap kegiatan-kegiatan ini, faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang

dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Menurut Melayu S.P. Hasibuan (2006: 122) menyatakan ada tujuh unsur-unsur pengorganisasian yaitu:

- 1) Manusia, artinya suatu organisasi baru dikatakan ada jika terdapat unsur manusia yang bekerja sama, ada seorang pemimpin dan yang dipimpinnya.
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila ada tempat kedudukan didalamnya.
- 3) Tujuan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila didalamnya ada pekerjaan yang dikerjakan oleh anggotanya serta adanya pembagian kerja.
- 5) Struktur, apabila apabila ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dan yang lainnya.
- 6) Teknologi, artinya apabila ada organisasi ingin dikatakan ada maka didalamnya harus mempunyai unsur teknis.
- 7) Lingkungan, artinya jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi didalamnya misal adanya sistem kerjasama sosial.

c. Pengaktualisasian

Menurut George R. Terry dalam buku Sukarna (2011: 82) *Principles of Management* bahwa pengaktualisasian adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usah-usaha

perorganisasian dari pihak pimpinan. Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada pergerakan dan pengawasan. Perencanaan dan perorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya pergerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Pengaktualisasian tanpa adanya *planning* tidak akan berjalan efektif karna dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, *standart*, metode, kerja, prosedur dan program (Sukarna, 2011: 82-83).

Kemudian dalam aspek pengaktualisasian terdapat fungsi pergerakan atau *actuating*, fungsi tersebut merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama diantara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Ibnu Syamsi, 1998: 96). fungsi pengaktualisasian tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. fungsi pengaktualisasian dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi), dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).

1) Tujuan Fungsi Pengaktualisasian (*actuating*)

Fungsi pengaktualisasian haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap objektif dalam menghadapi persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter sifatnya baik dengan individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis.

Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional. Berikut inilah tujuan dari fungsi pengaktualisasia (*actuating*).

- a) Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
 - b) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf.
 - c) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
 - d) Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.
 - e) Membuat organisasi berkembang secara dinamis.
- 2) Tahapan pengaktualisasian (*actuating*) terbagi tiga tahap, yaitu:
- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para anggota untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
 - b) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh Tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi, antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun keterampilan staf.
 - c) Pengarahah (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala

sasaran-sasaran atau intruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik, terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan

Menurut *George R. Tery* dalam buku Sukarna (2011: 110) *Principles of Management* bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standart*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standart*.

Menurut *George R. Tery* yang dikutip oleh Winardi (1986: 397) mengemukakan bahwa pengawasan merupakan suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah, meliputi :

1) Mengukur hasil sebuah pekerjaan

Mengukur berarti menentukan dengan tepat jumlah dan kapasitas keseluruhan. Tanpa pengukuran, manajer akan bertindak meraba-raba saja sehingga tidak bisa dipercaya. Untuk itu perlu dibuat unit pengukuran dan diadakan perhitungan beberapa kali unit tersebut dibandingkan dengankeseluruhan jumlah.

Dalam mengukur jumlah keseluruhan selalu dipertanyakan apa ciri-cirinya.

Secara umum pengukuran keseluruhan dikelompokan dalam dua kelompok:

- Kelompok yang berkaitan dengan pencapaian seluruh program
- Kelompok yang berkaitan dengan keluaran perunit yang dikerjakan.

Cakupan kelompok pertama lebih luas, dia menyangkut kemajuan menyeluruh dan ditangani pihak pimpinan. Pengukurannya bisa dilakukan secara

objektif dengan menggunakan jumlah keuntungan dan biaya. Kelompok kedua bersifat lebih mendetail sehingga bisa menggunakan ukuran yang lebih tepat, karena lebih mudah mengukurnya. Pengukuran juga bisa dibedakan atas pengukuran yang nyata dan pengukuran yang tidak nyata. Unit yang dihasilkan, kartu, dan distribusi sampel merupakan pengukuran yang nyata. Sedangkan kemajuan eksekutif, membentuk semangat pekerja dan lain-lain merupakan pengukuran yang tidak nyata.

- 2) Membandingkan suatu hasil pekerjaan dengan standart dan memastikan perbedaan (apabila didalamnya terdapat perbedaan)

Kegiatan ini merupakan kegiatan menilai hasil yang dicapai, jika ada hasil yang berbeda, antara yang dicapai dengan standart yang ditentukan, harus ditentukan pemecah mana yang akan dilakukan. Tetapi harus diingat bahwa ada derajat perbedaan antara penyimpangan yang tidak berarti dengan penyimpangan yang relatif berarti. Untuk menentukan apakah penyimpangan tersebut berarti atau tidak, tergantung pada manajer itu sendiri setelah dia menganalisis dan menilai hasil tersebut.

Dalam menentukan penyimpangan dapat dimintakan bantuan seperti mengetahui tentang umpan balik (informasi) yang masuk atau meminta pendapat dari mereka yang melaksanakan pekerjaan. Disamping itu, diperhatikan juga data yang tidak bisa dikontrol, semuanya itu untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kenyataan.

Dalam membandingkan hasil dengan standar yang ditentukan akan lebih menghemat waktu, kalau pimpinan cukup memperhatikan pada hal-hal yang

berbeda saja. Ini merupakan exception principle (prinsip pengecualian). Dengan melihat pada hal-hal yang berbeda saja, maka perhatian diteruskan untuk mencari tahu penyebabnya, mirip dengan prinsip pengecualian adalah kegiatan pengawasan dengan memperhatikan hanya pada pembanding kunci (key points). Beraneka ragam kegiatan lain dalam perusahaan tidak perlu diperhatikan, pembanding kunci tersebut akan berbeda untuk setiap jenis perusahaan, dalam melihat pembanding kunci tersebut tidak boleh dilupakan bagian lain yang berkaitan dengannya.

- a. Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Ini merupakan langkah terakhir dalam proses pengawasan. Tujuan utama langkah ini adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Hasil yang berbeda harus segera diperbaiki dan tidak boleh ditunda, diusahakan atau dikompromikan, karena hal tersebut merupakan suatu keharusan. Tindakan perbaikan dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas hasil akhir. Mungkin tindakan tersebut berupa perbaikan perencanaan seperti perubahan dalam memotivasi karyawan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap kebijaksanaan yang ada, atau perubahan dalam prosedur ataupun cara mengecek hasil yang ada. Cara mendapatkan hasil terbaik, perbaikan penyimpangan harus disertai dengan tanggung jawab dari individu. Satu tugas, satu tanggung jawab merupakan kebijaksanaan terbaik yang perlu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan (Siagan Sondang, 2012: 36).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salam yang bertempat di Kampung Pasar Selasa, Desa Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang melatarbelakangi penulis memilih Pondok Pesantren As-Salam untuk diteliti ialah sudah berjalannya praktik program kewirausahaan untuk santri, ditengah kewajibannya sebagai santri tahfiz yang diharuskannya menghafal Al-Qur'an, akan tetapi program ini tetap berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya agar program wirausaha santri ini mencapai dengan apa yang diinginkan Pondok Pesantren.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan Pendekatan yang penulis ambil yakni paradigma konstruktivisme. Menurut Neuman (2015: 115) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya memahami tindakan sosial dan menjelaskannya secara bermakna. Pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball* sedangkan teknik pengumpulannya dengan penggabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015: 19).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiono (2015: 21) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan serta menjabarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif adalah karena pada proses pengumpulan data bersifat observasi dan alamiah sehingga penelitian yang penulis lakukan menjadi tergambar dengan jelas dan juga menyeluruh.

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang di muat dalam penelitian yaitu:

- a. Data Tentang Perencanaan Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.
- b. Data Tentang Pengorganisasian Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.
- c. Data Tentang Pengaktualisasian Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.
- d. Data Tentang Pengawasan Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.
- e. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang menjadi latar rumusan masalah yang didapatkan langsung dari objek penelitian dengan pengukuran langsung yang diambil dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari oleh penulis. Data tersebut diambil dari proses tanya jawab, wawancara dan dialog serta melibatkan beberapa sumber untuk diamati. Untuk subjek penelitian penulis menjadikan Pimpinan pesantren yaitu Bapak K.H. Agus Tamami dan Koordinator pesantren yaitu Bapak Asrof Ramadoni sebagai sumber data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai macam *literature* buku yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, tujuan dari data sekunder adalah karena sumber data tertulis akan memudahkan proses pertanggungjawaban dan validitasnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap masalah-masalah yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam praktiknya diperlukan ketelitian dan kecermatan sehingga observasi membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015: 87). Teknik ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat sebagai gambaran awal untuk

melakukan penelitian mengenai bagaimana berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Observasi yang dilakukan dilapangan berhubungan langsung dengan data yang dicari oleh penulis terkait Implementasi Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2010: 119).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang menurut Sutrisno Hadi yaitu peneliti melakukan tanya jawab langsung dan saat melakukan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan cakupan beberapa pertanyaan (Soeharto, 1999: 40).

Akan tetapi wawancara tersebut hanya memuat garis besar mengenai hal yang ditanyakan oleh peneliti. Metode ini digunakan karena paling praktis dan efisien untuk mendapatkan data karena pertanyaan ini menyangkut pertanyaan umum, oleh karena itu pendapat mereka harus melibatkan dan dijadikan sumber utama. Adapun yang terlibat dalam proses wawancara ini yaitu pimpinan pesantren Bapak K.H. Agus Tamami dan Koordinator pesantren Bapak Asrof Ramadoni.

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lainnya (Sadiah, 2015: 91).

Teknik ini dalam pengumpulan data tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum objek yang diteliti dan dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh di Pondok Pesantren As-Salam berupa sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur pengurus, program kerja pengurus, jadwal kegiatan dan berbagai program yang telah terlaksana dan yang belum terlaksana.

5. Teknis Analisis Data

Setelah data dilapangan lengkap, baik itu dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, maka tahap berikutnya adalah menganalisis semua data yang diperoleh (Sadiah, 2015: 93).

Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif. Dalam menganalisa penulis berusaha mengaitkan antara teori dengan fakta dilapangan. Kemudian langkah selanjutnya adalah penulis mengambil sebuah kesimpulan, maka metode yang diambil penulis adalah metode berfikir deduktif, yaitu mengambil keputusan dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang Implementasi Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri. Peneliti berharap apa yang disimpulkan terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan menjadi jawaban terhadap masalah yang ada.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data dilakukan proses pengumpulan data lalu dirangkum sesuai kebutuhan penulis dan mencari hal-hal penting untuk melengkapi

data yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan untuk dimuat di tema. Maka dari itu penelitian memerlukan langkah-langkah reduksi data yaitu dengan cara merekap dan mengambil poin-poin penting apabila sudah terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu : *pertama* mengumpulkan data tentang perencanaan Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri, *kedua* data tentang Pengorganisasian Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri, *ketiga* data tentang Pelaksanaan Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri dan *keempat* data tentang Pengawasan Pondok Pesantren Pada Program Kewirausahaan Santri.

2. Display Data

Display data adalah mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian yang diteliti atau laporan lapangan yang bersifat tebal dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan akhir yang tepat.

3. Menyimpulkan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menyimpulkan data-data yang sudah terverifikasi dengan data yang baru didapat dan diperoleh keabsahan penelitian.